

INTERPRETASI BERTINGGAL DI RUMAH ADAT GAYO (STUDI KASUS: RUMAH ADAT PITU RUANG, KABUPATEN ACEH TENGAH)

Partiwi*, Deni.,S.T.M.Ars, dan Yenny Novianti.,ST.M.T

*Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh
Lancang Garam, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh.*

**Email: partiwi170160024@mhs.unimal.ac.id*

Abstrak

Arsitektur tradisional berupa arsitektur yang mewariskan nilai-nilai, norma adat dan tradisi suatu daerah yang perlu dilestarikan. Rumah adat merupakan salah satu ekspresi budaya tertinggi dalam masyarakat. Rumah adat di Indonesia sangatlah beragam. Oleh karena itu, rumah adat memiliki keterkaitan dengan pandangan sejarah. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi rumah adat Gayo terkait wujud yang ideal, dengan keterpaduan bentuk sosial dan material suatu kebudayaan yang dimiliki oleh rumah adat *pitu ruang* Gayo. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana nilai tradisional Gayo terinterpretasi dalam wujud fisik rumah berdasarkan cara bertinggal mereka dalam melestarikan gaya arsitektural pada bangunan tradisional serta diharapkan mampu menjadi pedoman dan referensi bagi masyarakat untuk menginterpretasi rumah adat Gayo khususnya *umah pitu ruang* Gayo, tidak hanya itu penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran bagi tenaga pendidik maupun mahasiswa/i program studi arsitektur. Rumah adat *pitu ruang* Gayo memiliki jejak terbentuknya suatu ruang untuk kepentingan sosial dan budaya. Adapun sosial dan budaya merupakan faktor primer dari Amos Rapoport yang menyatakan bahwasanya terbentuknya suatu wujud atau model itu disebabkan adanya faktor primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan historis yaitu mendeskripsikan kejadian di masa lalu yang menjadikan adanya bentuk rumah adat *pitu ruang* Gayo yang berdasarkan kisah di masa lalu. Hasil deskripsi yang diperoleh berdasarkan adanya observasi dan wawancara oleh tokoh Majelis Adat Gayo (MAG). Berdasarkan wujud fisik rumah adat Gayo bahwasannya terdapat nilai-nilai yang mendasari adanya cara bertinggal suku Gayo. Nilai-nilai tersebut merupakan *Ayat, Sekda, Kies, Ijmak, Atur, Resan* dan *Inget* nilai-nilai ini dapat dilestarikan dengan gaya arsitektural pada bangunan *umah pitu ruang* Gayo.

Kata kunci: *Interpretasi, Tradisional, Umah Pitu Ruang, Sosial dan Budaya*

Pendahuluan

Arsitektur tradisional ialah arsitektur yang mewariskan/melanjutkan nilai-nilai, norma adat dan tradisi yang khas dari suatu daerah[1]. Ini biasanya mencakup hal-hal yang berupa pendidikan, pola latar belakang kehidupan masyarakat, dan kebiasaan adat istiadat yang perlu dilestarikan. Bangunan arsitektur tradisional yang masih menyatu dengan lingkungan sekitar tempat dimana bangunan itu berada, tidak hanya itu pada bangunan tradisional terdapat pula unsur kebudayaan yang melekat bersamaan dengan tumbuh kembangnya suatu suku bangsa. Gaya arsitektur tradisional ini

mencakup ruang interior maupun eksterior serta peralatan/furnitur yang memiliki ciri khas gaya suatu daerah tertentu. Arsitektur tradisional, bentuk ideal, bentuk sosial, dan bentuk material suatu budaya saling terintegrasi atau saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Karena bentuk budaya yang dihayati dan dipraktikkan, timbul kebanggaan dan kecintaan terhadap arsitektur tradisional.

Arsitektur tradisional di Indonesia sangatlah beragam, setiap daerah memiliki bentuk dan karakteristik unik yang menjadikan ciri khas dari setiap daerah tersebut. Rumah tradisional pada saat sekarang ini sangat jarang dikenal oleh masyarakat luas bahkan rumah tradisional hampir punah. Saat ini banyak orang yang menyukai gaya rumah modern atau minimalis modern. Oleh karenanya untuk mendapatkan gambaran secara nyata mengenai arsitektur tradisional, sebaiknya dapat mengenalkan arsitektur tradisional tersebut kepada masyarakat luas maka dari itu perlunya interpretasi dilakukan untuk menjadikan rumah adat tradisional dapat mewakili adat istiadat yang ada pada daerah tersebut.

Rumah adat dapat menjadi salah satu ekspresi budaya tertinggi dalam suku/masyarakat. Keberadaan rumah tradisional di Indonesia sangat beragam dan memiliki keterkaitan sejarah yang sangat penting, masyarakat dan kemajuan sosial dalam peradaban [2]. Rumah Adat Gayo (*umah pitu ruang*) merupakan salah satu bangunan tradisional yang berada di Provinsi Aceh dan berasal dari suku Gayo. Banyak ragam rumah adat tradisional di Aceh, namun sekilas bentuknya tidak jauh berbeda tetapi setiap rumah adat pasti memiliki ragam bentuk, fungsi ruang serta ukiran/ornamen yang berbeda maknanya.

Adat istiadat menjadi salah satu unsur budaya masyarakat Gayo yang menganut prinsip *Keramat Mupakat*. Kemuliaan karena mupakat, yang dalam bahasa Gayonya disebut dengan *Behu Berdedele*, menandakan bahwa masyarakat Gayo itu berani karena adanya kebersamaan. Dinyatakan dalam sebuah istilah *Tirus lagu gelas belut lagu umut rempak lagu resusun lagu belo* yang bermaknakan persatuan dan kesatuan. Suku Gayo memiliki tekad untuk melahirkan kesatuan perbuatan sikap dan perilaku dalam falsafah Suku Gayo yang berbunyi *Nyawa sara pelok ratep sara angok* serta masih banyak lagi falsafah yang dapat melambangkan nilai keterpaduan antara kebersamaan dan kekeluargaan [3]. Maka dari itu, *Keramat Mupakat* yang disakralkan sendiri banyak mengandung nilai-nilai persatuan, kekeluargaan, dan keterpaduan yang dapat dijadikan pedoman dalam adat Gayo. Dalam hal ini, prinsip yang digunakan dalam masyarakat Gayo berkaitan dengan Adat itu sendiri dan mungkin berbeda dengan daerah lain.

Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana menginterpretasikan rumah adat Gayo terkait wujud yang ideal, dengan keterpaduan bentuk-bentuk sosial dan material suatu kebudayaan yang dimiliki oleh rumah adat *pitu ruang* Gayo di Kabupaten Aceh Tengah serta diharapkan mampu mengidentifikasi keterpaduan bentuk-bentuk sosial dan material suatu kebudayaan yang dimiliki oleh rumah adat *pitu ruang* Gayo dan menginterpretasikan rumah adat Gayo kepada masyarakat luas.

Tinjauan Pustaka

Interpretasi Bertinggal di Rumah Adat Gayo

Interpretasi adalah membantu pengunjung merasakan apa yang dirasakan oleh penafsir, kepekaan terhadap keindahan, kompleksitas, keragaman, keterkaitan lingkungan, kekaguman, dan keinginan untuk tahu [4]. Interpretasi ini dimaksudkan untuk membantu pengunjung mengembangkan rasa terhadap lingkungan sekitar rumah mereka. Interpretasi sendiri merupakan sesuatu yang dapat mewakili suatu objek.

Istilah bertinggal diambil dari kata *dwelling*. Menurut Heidegger *dwelling* yang mengambil akar kata bangunan yaitu *bauen (building)* dalam Bahasa Inggris Lama dan *High German* yaitu *buan* yang berarti *to dwell* yang berarti menetap pada suatu tempat [5]. Kita merasa bertinggal hanya karena adanya bangunan dan Heidegger menyatakan tidak semua bangunan itu merupakan tempat bertinggal, bangunan dapat menaungi manusia, bangunan juga dapat ditempati namun tidak semua bangunan menjadi tempat tinggal atau bertinggal, maksudnya ialah bertinggal bermakna jika adanya kegiatan manusia dibawah naungan [6]. Sedangkan dalam pandangan yang lebih luas bahwasanya manusia bertinggal untuk melaksanakan aktifitas kehidupan contohnya seperti, hidup bersama manusia lain bertinggal dalam dimensi diri pribadi sampai dengan sosial. Pada dasarnya manusia juga makhluk sosial yang saling membutuhkan antar sesama manusia.

Rumah adat merupakan suatu komponen penting dan wujud unsur fisik yang dapat mencerminkan kesatuan antara adat-istiadat dan sosial budaya masyarakat yang berada di daerah tersebut [7]. Rumah adat Gayo biasa disebut dengan *umah pitu ruang* yang berarti rumah dengan tujuh ruang. *Umah pitu ruang* ini merupakan rumah adat dari suku Gayo. Gayo yang merupakan suku/etnis dari provinsi Aceh, suku Gayo sendiri berada di dataran tinggi Gayo atau Aceh Tengah yang sering disebut dengan Takengon. Rumah adat Gayo menggambarkan karakteristik masyarakat Gayo.

Arsitektur tradisional

Arsitektur Tradisional adalah suatu bentuk arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Francis DK Ching arsitektur merupakan kegiatan menyusun suatu hubungan yang mempersatukan bentuk, ruang, dan fungsi [8]. Ciri arsitektur tradisional Indonesia ini merupakan peninggalan nenek moyang yang merujuk pada sekumpulan bahasa yang berhubungan. Sebagian daerah di Indonesia bagian timur memiliki tradisi bahasa dan kebudayaan yang berbeda [9].

Amos Rapoport dalam buku *house and culture* menjelaskan tentang Teori Alternatif Bentuk. "Beliau menerangkan bahwa terwujudnya suatu model atau bentuk disebabkan oleh adanya faktor primer mencakup sosial dan budaya dan faktor sekunder mencakup faktor mineral atau bahan, iklim, lahan, konstruksi dan teknologi". Berdasarkan dari teori Amos Rapoport yang disampaikan terdapat faktor primer dan sekunder [10].

Arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia, yang lebih dari sekedar fisik, tapi juga menyangkut pranata-pranata budaya dasar. Pranata ini meliputi: tata atur kehidupan sosial dan budaya masyarakat, yang diwadahi dan sekaligus mempengaruhi arsitektur [11]. Faktor primer sosial dan budaya yang didalamnya mencakup kepercayaan, agama, pandangan hidup, dan cara hidup, struktur masyarakat serta hubungan kekerabatan antara individu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Sedangkan faktor sekunder mencakup faktor mineral atau bahan, iklim, lahan, konstruksi dan teknologi. Arsitektur rumah tradisional merupakan suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal untuk sementara waktu serta memiliki kebiasaan dan nilai luhur yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Bangunan rumah tradisional biasanya menjadi gambaran atau simbol dari suatu daerah.

Faktor primer yang salah satunya adalah *Society* yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti yaitu sosial yang berasal dari kata *socius* yang artinya kawan [12]. Sosial adalah hubungan antara manusia dengan manusia lainnya yang membentuk satu kesatuan atau sekelompok masyarakat yang terjalin erat pada sistem tertentu baik tradisi maupun hukum tertentu. Interaksi sosial adalah menjadi faktor utama sekaligus menjadi syarat utama terbentuknya kehidupan sosial [13]. Sosial adalah bagian yang tidak sempurna dari sebuah hubungan manusia yang

tidak sempurna sehingga membutuhkan sebuah rasa saling menghargai dan menghormati atas hal yang bersifat lemah atau rapuh didalamnya [14]. Budaya diartikan sebagai segala hal yang dibuat manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cinta dan rasa serta adanya interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya [15]. Menurut Damen yang juga menerangkan mengenai budaya yang merupakan pola pengetahuan tentang kehidupan manusia sehari-hari dan menjelaskan bagaimana berinteraksi [16].

Beberapa teori sosial budaya yang dipahami dan dipakai dalam buku yang berjudul Teori Sosial Budaya dan Methodenstriet sebagai berikut:

- a. Sebuah dimensi temporal, terfokus pada waktu (masa lalu, sekarang, masa depan). Masa lalu memberi pengalaman. Sekarang meletakkan konfigurasi. Masa depan membangun wawasan bereferensi pada masa lalu dan saat ini.
- b. Sebuah dimensi material, terfokus pada ruang fisik yang memberikan tempat untuk melakukan kegiatan sosial.
- c. Sebuah dimensi simbolik, terfokus pada simbol yang digunakan untuk mengikat kehidupan sosial contohnya: kekuasaan, kekayaan, pengaruh (nilai, norma, pengetahuan) [17].

Maka dari itu pengaruh sosial budaya terhadap rumah tradisional ialah suatu dorongan untuk bersosial atau berhubungan dengan masyarakat yang mengacu pada suatu sistem tertentu baik tradisi maupun hukum yang sudah berkembang maju dan menjadi kebiasaan yang sudah sulit untuk dirubah pada rumah tradisional yang di mana rumah tersebut sudah memiliki nilai luhur yang turun temurun.

Rumah tradisional merupakan suatu tempat tinggal yang memiliki nilai luhur yang tidak terlihat (*intangible*) diantaranya organisasi ruang, orientasi rumah, hierarki ruang luar dan ruang dalam. Nilai luhur yang terlihat (*tangible*) struktur, material, dan ornamen yang digunakan pada rumah-rumah tersebut. Nilai luhur ini yang menjadikan rumah tradisional masih terus dipertahankan hingga saat ini.

Metodologi Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan untuk pengambilan data yaitu metode deskriptif kualitatif dan histori. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan fisik dari *umah pitu ruang*. Metode penelitian histori digunakan untuk memaparkan secara historis suatu kejadian atau perjalanan suatu kejadian [18]. Metode ini menggambarkan sesuatu yang telah terjadi atau menggambarkan peristiwa yang terjadi di masa lampau, kemudian dijadikan proses pembelajaran untuk masyarakat di masa sekarang ini. Penelitian historis adalah penelitian yang mengevaluasi data secara sistematis, kejadian yang berkaitan dengan masa lalu dijadikan bahan untuk menguji hasil analisa yang berhubungan dengan faktor penyebab seperti pengaruh perkembangan kejadian yang mungkin dapat dijadikan sebagai informasi untuk dapat mengantisipasi kejadian yang akan datang [19]. Hasil dari analisa dengan metode penelitian histori adalah menceritakan kembali hal yang berkaitan dengan aspek non fisik seperti sosial budaya yang ada di masa lalu. Diantara sosial budaya tersebut terdiri dari indikator agama dan kepercayaan, cara pandang hidup serta hubungan kekeluargaan yang terdapat pada *umah pitu ruang*. dari data yang didapat dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi kita dapat melihat bahwasanya banyak hal yang mendasari berdirinya sebuah bangunan baik dari aspek fisik maupun non fisik.

Hasil dan Pembahasan

Arsitektur rumah tradisional adat Gayo

Arsitektur rumah tradisional adat Gayo. adalah salah satu rumah yang ada di Aceh. Di Aceh sendiri suku Gayo merupakan suku terbesar kedua. Kota Takengon disebut juga dengan dataran tinggi Gayo, dataran tinggi Gayo memiliki beberapa jenis rumah adat Gayo salah satunya rumah adat "Pitu Ruang". Rumah *pitu ruang* terletak di Jalan. Mess Time Ruang Tengah, Blang Kolak I Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh.

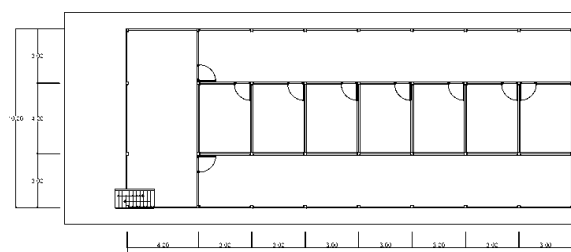


Gambar 1. Peta Lokasi Umah Pitu Ruang

Keberadaan rumah *pitu ruang* merupakan salah satu replika peninggalan raja-raja yang memerintah wilayah Gayo saat itu. Rumah tradisional adat Gayo menjadi salah satu karya seni yang mencerminkan kehidupan masyarakat Gayo. Rumah adat Gayo merupakan rumah adat peninggalan raja-raja yang pernah memerintah di wilayah Gayo. Sebelum berkembang menjadi kawasan modern dengan kepemimpinan pemerintah daerah. Rumah adat Gayo yang bila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia disebut *umah pitu ruang*, rumah dengan tujuh ruangan. Disebut *umah pitu ruang* karena memiliki 7 (tujuh) ruangan. Bentuk rumah *pitu ruang* memiliki ukuran yang berbeda-beda hanya saja *Umah pitu ruang* memiliki beranda atau disebut juga dengan *lepo* serta memiliki *serambi rawan* (serambi untuk laki-laki) dan *serambi banan* (serambi untuk perempuan) serta di tengah serambi rawan dan serambi banan terdapat *rinung* (kamar) [20].



Gambar 2. Tampak Umah Pitu Ruang



Gambar 3. Denah Umah Pitu Ruang

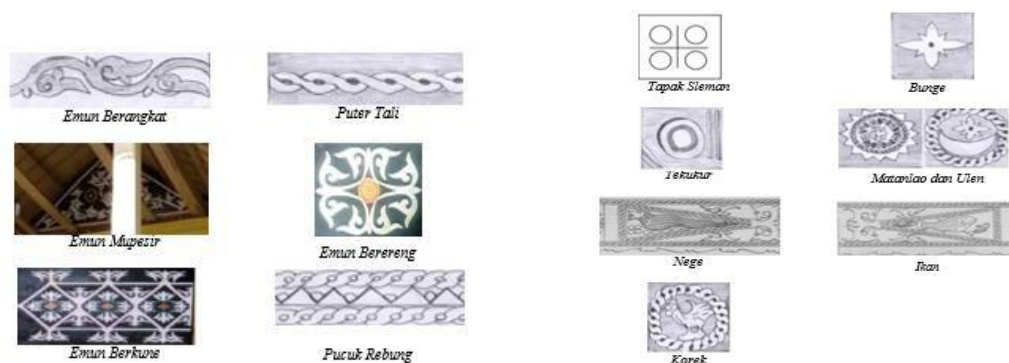
Serambi rawan (serambi untuk laki-laki), serambi ini tidak memiliki dinding penyekat, serambi *rawan* ini berfungsi sebagai tempat duduk para tamu dan keluarga yang laki-laki. Sedangkan *serambi banan* (serambi untuk perempuan) juga tidak memiliki dinding penyekat dan berfungsi untuk tempat menerima tamu perempuan. Selain itu serambi perempuan berguna juga untuk menanak nasi. Umah pitu ruang ini merupakan rumah panggung yang berkolong sekitar 2 meter sampai 2,5 meter di atas tanah. Rumah tersebut memiliki luas sekitar 10,4 meter x 25,5 meter. Jarak antara tiang ke tiang adalah 3 meter.

Sosial Budaya Rumah Tradisional Adat Gayo

Kehidupan sosial masyarakat suku Gayo saat ini hidup dalam komunitas kecil yang disebut *Kampung*. Setiap Desa/Kampung dikendalikan oleh seorang *gecik* atau *reje*. *Kemukiman*, adalah kumpulan beberapa Desa/Kampung yang dipimpin oleh *mukim*. Sistem pemerintahan tradisional terdiri dari unsur kepemimpinan yang disebut *sarakopat*, terdiri dari raja (*reje*), petua (*petue*), imam (*imem*), dan rakyat.

Sara ine (keluarga inti) merupakan sebutan untuk kelompok keluarga terkecil. Kumpulan dari beberapa keluarga inti disebut *sara dapur*. Dahulu kumpulan dari beberapa *sara dapur* dan tinggal bersama dalam rumah panjang yang disebut *sara umah*. Kemudian kelompok dari rumah panjang yang berkumpul untuk membentuk *klan*. Saat ini, banyak keluarga inti tinggal di rumah mereka sendiri.

Unsur-unsur budaya rumah adat Gayo tercermin dalam ukiran yang penuh makna seperti yang terlihat pada (Gambar 3). Salah satu unsur budaya masyarakat Gayo yang tak kunjung surut adalah seni yang jarang mengalami kemunduran bahkan cenderung makmur. Bentuk kesenian Gayo yang terkenal, seperti tari *saman* dan seni berbicara disebut *didong*. Selain hiburan dan rekreasi, bentuk seni ini tidak hanya memiliki fungsi ritual, pendidikan dan informasi, tetapi juga sebagai sarana menjaga keseimbangan sosial dan struktur sosial. Ada juga bentuk kesenian seperti *Tari Bines*, *Tari Guell*, *Tari munalu*, *sebuku/pepongoten* (seni meratap dalam bentuk prosa, yaitu sebuah karya berupa cerita yang berbentuk narasi), *guru didong*, *melenkan* (seni berpidato menyamakan sesuatu hal berdasarkan adat).



Gambar 4. Ornamen yang ada Pada Umah Pitu Ruang

Secara adat Gayo, adat itu berada diatas budaya karena segala sesuatu normanya

ada di adat bukan budaya. Adat Gayo ini seperti zat dengan sifat yang tidak terpisahkan, oleh karena itu segala aspek dalam kehidupan suku Gayo segala tindakan harus melalui norma adat. Segala sesuatu permasalahan harus di selesaikan berdasarkan norma adat. Di dataran tinggi Tanah Gayo edet yang dibudayakan pada keseharian mereka bahwa budaya dan bahasanya benar-benar tidak dapat dipisahkan dan keduanya selalu harus berjalan bersama-sama [21].

Masyarakat Gayo menganut ajaran agama Islam [22]. Agama ini diajarkan secara turun-temurun, dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya, baik melalui pendidikan nonformal maupun formal. Bagi anak perempuan, pengajian dilakukan secara kolektif di rumah seseorang disebut *Tengku*. Rumah *tengku* ini juga merupakan akomodasi bagi para remaja. Setiap anak membawa tempat tidur sendiri, yang terdiridari tikar kecil (*tetorang*) dan selimut. Selain alib bata (Al Quran kecil) dan pembacaan langsung Al Quran, *Tengku kekeberen* (sastra lisan) menceritakan kisah lain tentang sejarah dan pendidikan Nabi. Untuk remaja laki-laki pengajian akan dilakukan di menasa-menasa atau dikirim langsung ke pesantren.

Umah Pitu Ruang dahulu dibangun dengan menggunakan kayu kuli dan pohon jeumpa, bagian atap di buat dari ijuk, namun saat ini bangunan umah pitu ruang ini adalah bangunan replika dari bangunan *umah pitu ruang Reje Linge* sebelumnya. Bangunan replika ini dibangun tidak semua menggunakan kayu kuli dan pohon jeumpa bagian kolom sudah dikokohkan dengan menggunakan beton, tidak banyak yang berubah hanya saja peletakan tangga serta jumlah anak tangga yang membuat bangunan ini berbeda dari sebelumnya. Rumah *pitu ruang* yang mencerminkan kebudayaan dari suku Gayo harus terus dilestarikan agar tidak hilang dimakan oleh waktu.

Suku Gayo memiliki *Majelis Adat Gayo* di mana *Majelis Adat Gayo (MAG)* merupakan lembaga otonom yang berupa kelompok-kelompok sosial yang memiliki hak dan kekuasaan telah menentukan kebijakannya sendiri untuk melindungi adat dan budaya asli Gayo dari perkembangan yang bertentangan dengan kearifan tradisional masyarakat Gayo lokal dan peradaban budaya asing. Pada ranah pemerintahan disebut *Majelis Adat Gayo (MAG)* sedangkan pada ranah Desa/*Kampung* disebut *Tetue* yang kumpulan beberapa orang yang mengetahui mengenai norma adat Gayo. Kepengurusan *Majelis Adat Gayo (MAG)* tahun 2020-2024 dipimpin oleh Banta Cut Aspala, dan diapit Wakil Ketua I Dr. Joni.M,Pd.B.I dan Wakil Ketua II M Thaib KB.

Rumah *pitu ruang* disimbulkan dengan "*l langit bintang pitu i bumi kale pitu mata*" yang mana falsafah ini menandakan terdapatnya tujuh fungsi yang ada di dalam rumah adat *pitu ruang* [23]. Di bawah ini sedikit penjelasan mengenai 7 (tujuh) fungsi ruang *umah pitu ruang* Gayo sebagai berikut:

1. *Ayat* yang dimaksud dengan ayat disini adalah "*lak batat kayu atu*" segala makhluk yang ada di muka bumi ini.
2. *Sekda* yang dimaksud dengan sekda ini merupakan kata nasehat yang berasal dari orang suci.
3. *Ijmak* yang dimana dimaksudkan sebagai kesepakatan ulama-ulama yang berpegang pada Al-Qur'an untuk menetapkan hukum agama tentang masalah- masalah berdasarkan Al-Qur'an dan hadits.
4. *Kies* yang dimaksud kies ialah sebuah istilah yang digunakan untuk dapat menasehati.
5. *Atur* yang dimaksud dengan Atur ialah sebuah rasa tolong menolong atau gotong royong.
6. *Resam* yang dimaksud resam ialah nilai adat yang berasal dari leluhur yang bermuatn pengetahuan, keyakinan, nilai dan norma. Resam juga dapat di artikansebagai adanya rasa nyaman bila berada di dalam rumah tersebut.

7. *Inget* yang dimaksud *inget* ialah ingat terhadap keluarga. Dari ketujuh fungsi rumah *pitu ruang* yang memiliki falsafah yang berbunyi "*umah pitu ruang penulang pitu pekara*" yang bermakna segala permasalahan yang terjadi pada masyarakat jika sudah masuk ke rumah *pitu ruang* diharapkan sudah selesai.

Berikut ini beberapa nilai adat yang ada pada suku Gayo anatara lain:

1. *Mukemel* (Harga diri).

Mukemel (Harga Diri) Dahulu, orang Gayo disebut sebagai "*kemalun ni edet*" (pantangan adat) ketika nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang umumnya diasosiasikan dengan "harga diri" (*kemel* = malu) dikenalkan dan dipraktikkan.

2. Tertib.

Tertib sebagai salah satu nilai dan budaya tradisional masyarakat Gayo harus dijaga dan dibina. Menjadi rapi, seperti yang anda pahami, tertib atau rapi menurut aturan.

3. *Setie* (Setia).

Setie adalah salah satu elemen terpenting dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara, termasuk belah (*klen*) dan pengutamaan agama. Pepatah Gayo mengatakan, "*Setie Murip Gemasih papa*". Itu berarti setia hidup karena kasih sayang, bahkan ketika hidup itu menyedihkan.

4. *Semayang/Gemasih* (Kasih sayang).

Semayang/Gemasih (cinta) pepatah Gayo adalah "*Cinta enti lanih, cinta enti lelang*". Artinya, bila kasih jangan terlambat, dan jika cinta jangan setengah hati, pada hakikatnya budaya Gayo, kata *semayang/gemasih* (kasih sayang) adalah membangun masyarakat Gayo yang harus lebih dijaga. Maju, sejahtera dan bermartabat.

5. *Mutentu* (berdaya guna /kerja keras)

Mutentu/Kerja keras merupakan salah satu nilai terpenting dalam membangun masyarakat Gayo. Karena ini adalah panduan yang bagus dan berguna untuk semua orang. Apalagi dalam praktik masyarakat Gayo, istilah "gotong royong" berarti rajin, pekerja keras, sangat tertib, rapi dalam mengerjakan sesuatu.

6. Amanah

Salah satu bagian penting dari budaya amanah adalah pemenuhan amanah, seperti pepatah Gayo mengatakan, "*kukur amat terugukee, akang amat terbekase, ema amat terlinge*". Artinya burung tersebut dikenal sebagai burung *blam*. Seseorang baru dapat dianggap kredibel jika semua perkataan, dan tindakannya selalu dibenarkan. Sesuai dengan perkataan dan perbuatan.

7. *Genap Mupakat* (Musyawarah)

Musyawarah Selain nilai-nilai di atas, nilai adat masyarakat Gayo yang disebut "*Genap Mupakat*" (musyawarah) mengandung nilai-nilai yang sangat penting bagi masyarakat Gayo.

8. *Alang Tulung Berat Bebantu* (Tolong menolong)

Tolong Menolong/Gotong Royong dalam bahasa Gayo ada istilah "*Alang tulung, baret bebantu*", yang didalamnya terkandung prinsip melakukan kegiatan gotong royong.

9. *Besikekemelen* (Rasa malu/harga diri)

Besikekemelen atau Rasa malu/harga diri adalah nilai budaya Gayo, seluruh tatanan kehidupan masyarakat Gayo terhimpun dalam satu kelompok yang padu yang disebut "satuan harga diri" (*sara kekemelen*). Kepercayaan diri adalah nilai yang disebut nilai utama ataubahkan nilai yang paling mendesak.

Selain nilai adat yang sudah dijelaskan di atas terdapat pula adat istiadat yang sangat unik yang menjadikannya berbeda dari suku lain. Adat istiadat tersebut ialah *Mungerje* atau perkawinan, di mana *mungerje* sendiri bagi masyarakat Gayo khususnya orang tua yang bersuku Gayo ialah melepaskan kewajibannya kepada

anaknya untuk dinikahkan yang dalam bahasa Gayo disebut *iluwahi* atau *ikerjen*, yang menjadikan sebuah pernikahan ini unik ialah dalam suku Gayo tidak boleh menikahkan bila sesame belah (*kiln/marga*). Jika melanggar maka akan dikenakan hukuman/sanksi adat yang disebut dengan *paraq* yang artinya diusir dari kampung tersebut atau *jeret naru* yang berarti membayar dengan beberapa ekor kerbau serta perdamaian [24].

Perkawinan *Juelen* adalah perkawinan yang dilaksanakan dengan cara pihak perempuan (*banan*) dibeli oleh pihak laki-laki (*rawan*) termasuk identitas belah. Istilah *Juelen* maknanya ialah diantar atau pihak keluarga wanita telah mengantarkan anak gadisnya kepada yang akan menjadi calon suaminya. Pada dasarnya terkesan pihak wanita meminta *teniron* atau permintaan berupa mahar, peralatan rumah, pakaian, serta uang kasih sayang dari pihak laki-laki sehingga terkesan dijual dengan harga yang diminta oleh pihak perempuan.

Kawin *angkap* ialah wanitalah yang membayar permintaan laki-laki dengan syarat laki-laki harus menetap dengan pihak wanita yang menjaikan seluruh keturunannya akan menjadi bahagia dari suku atau belah tersebut. Setelah itu ada pula tradisi yang bernama *bersiengonen* dimana disinilah pihak laki-laki boleh melihat wanitanya dengan ditemani muhrimnya. Setelah itu terdapat juga *pakat sara ine* dimana hal ini dilakukan oleh pihak keluarga saja isi dari pakat sara *ine* ini ialah membahas waktu untuk meminang (*munginte*). *Munginte* dilakukan setelah adanya *pakat sudere* (pakat saudara).

Setelah semuanya dilakukan barulah *mujele mas atau teniron*, berupa mahar, uang kasih sayang, peralatan rumah tangga serta pakaian wanita tidak lupa pula perlengkapan kamar tidur. Pada kegiatan ini harus dihadiri *sarakopat* yang di mana terdiri dari *reje* atau kepala kampung, imam, juru bicara, serta beberapa *tetue* kampung. Selanjutnya barulah *mah bayi* (mengantar pengantin laki-laki) ke rumah perempuan. Sebelum berangkat ke rumah perempuan biasanya diadakannya *beguru*. *Mah bayi* biasanya diiringi oleh bunyian yang disebut *canang*. Biasanya pihak perempuan menyambutnya dengan tarian khas Gayo yaitu *tari guel*. Dahulunya masyarakat Gayo selalu melaksanakan *mangan murom*, yaitu sebuah aktifitas makan bersama yang tidak terlepas selalu dilakukan oleh masyarakat Gayo tetapi dengan berjalannya waktu *mangan morom sudah sanagat jarang dilakukan begitu pula dengan menayu* (merajut tikar).

Kesimpulan

Interpretasi dari *Umah pitu ruang* ini adalah terdapat tujuh fungsi yang mencerminkan sosial budaya pada rumah tersebut. Tujuh fungsi tersebut adalah *ayat, sekda, kies, ijmak, atur, resam dan inget* yang di mana diantara ketujuh fungsi tersebutlah yang menyatukan soaial budaya masyarakat Gayo dan menjadi dasar terbentuknya ruang pada *umah pitu ruang*. Ornamen-ornamen yang ada pada *umah pitu ruang* lebih banyak mendeskripsikan alam dan makhluk hidup sekitar dataran tinggi tanah Gayo. Beberapa komponen fisik bangunan rumah adat Gayo sudah tidak sama dengan yang dahulu, pada bangunan replika umah pitu ruang terdapat beberapa perubahan, seperti kolom yang saat ini telah diubah menggunakan material beton serta peletakkan tangga juga berbeda. Beberapa tradisi adat, budaya yang masih dilakukan sebaiknya dapat dilestarikan sehingga terjaganya peninggalan raja raja terdahulu dan tidak musnah dimakan oleh peradaban.

Daftar Pustaka

- [1.] SIHOMBING SF. PERLINDUNGAN HUKUM HAK CIPTA TERHADAP SENI UKIR BAGAS GODANG KABUPATEN MANDAILING NATAL SUMATERA UTARA. 2021.
- [2.] Kanda AH. REPRESENTASI MAKNA SIMBOLIK RUMAH ADAT SASADU. 2019;15:283-314.
- [3.] Hardiatha Arma. Rumah Adat Pitu Ruang Gayo Takengon Aceh Tengah Provinsi Aceh. 2011;13(1):43-50.
- [4.] Sumarjono Soedargo EK. HM dan DR. 1989:49-55.
- [5.] Deni. Fenomena Habitus Masyarakat Migran. *Arsitekno, J.* 2015;6(6).
- [6.] Novalentina N, Yuono D. *J Sains, Teknol Urban, Perancangan, Arsit.* 2021;3(1):1.
- [7.] Salihin A, Juned S, Dharsono D. *Gorga J Seni Rupa.* 2019;8(1):68.
- [8.] Anggi Warsito. Pengertian Arsitektur Menurut Para Ahli. In: *Ilmu Seni.Com.* ; 2017.
- [9.] Prayoga EG. *Arsit PURWARUPA.* 2019;3:193-198.
- [10.] Yolanda A. DASAR TEORI. 2008:4-24.
- [11.] Gamal Thabroni. In: *Serupa.Id.* ; 2022.
- [12.] Prasetyo D. Masyarakat. *J Manaj Pendidik dan ilmu Sos.* 2020;1(1):163-175.
- [13.] Dr. Adon Nasrullah Jamaludin MA. *Sosiologi Perkotaan.*; 2017.
- [14.] Tindangen M, Engka DSM, Wauran PC. *J Berk Ilm Efisiensi.* 2020;20(03):81.
- [15.] Ahmadin A. *J Kaji Sos Dan Budaya Tebar Sci.* 2021;5(1):14-20.
- [16.] Khaliesh H. *Langkau Betang J Arsit.* 2014;1(1):86-99.
- [17.] Syawaludin M. *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit.* 53.; 2017.
- [18.] Hidayat B. TINJAUAN HISTORIS PENDIDIKAN IPS DI INDONESIA. 2020;4(2):147-154.
- [19.] Sukardi PD. *Lemb Penelit Mhs Penal UNM.* 2018.
- [20.] Setianingsih P, Dafrina A, Lisa NP. Analisis Semiotika Simbol pada Umah Pitu Ruang di Kabupaten Aceh Tengah. 2017:I039-I046.
- [21.] Dr. Joni MN, M.Pd B. Nilai budaya & Bahasa gayo Perspektif Gayology oleh Dr. Joni MN, M.Pd, B.I. In: *Kerenem Ni Gayology.* ; 2013.
- [22.] Mustafa Kamal Nasution AKPN. *J As-Salam.* 2019;2:28-35.
- [23.] Dr. Joni. Wawancara Penelitian tentang Umah Adat Pitu Ruang. 2021.
- [24.] Sukiman U. *Integrasi Teologi Dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo.*; 2020.